

Bertolak dari Pesantren

Bila pendidikan itu dalam bahasa Arab disebut Tarbiyah dan guru disebut murabby, maka Allahlah pendidik yang agung, karena dalam surat Al Fatihah dan dalam ratusan ayat Allah disebut Rabbul Alamin (yang mendidik alam semesta).

K.H. E.Z. Muttaqien

BERBEKAL hasil pendidikan yang ditempuh di lingkungan pesantren, ditambah hasil kesungguhan belajar secara otodidak, Engkin mengisi masa mudanya dengan bergiat di bidang kepemudaan, dakwah dan pendidikan. Hal ini memungkinkan dirinya untuk bergaul dengan berbagai kalangan, khususnya dengan tokoh-tokoh Islam.

Pengaruh Ajengan Gunungpuyuh

Sejak tamat belajar di Mathlaun Nadjah School (MNS) Cicurug, Tasikmalaya, Engkin meninggalkan tanah kelahirannya untuk melanjutkan pendidikan, khususnya di bidang agama. Pada masa menjelang Perang Dunia II itu ia belajar di Pesantren Tinggi Al Ithadiyyatul Islamiyyah (AII) di Gunungpuyuh, Sukabumi, Jawa Barat, pimpinan Ajengan Ahmad Sanusi (1888-1950).

Ajengan Ahmad Sanusi adalah tokoh ulama terkemuka pada masanya, panutan masyarakat dan aktivis pergerakan. Ia sempat bergabung dalam organisasi Syarikat Islam (SI), dan mendirikan organisasi keagamaan, sosial dan pendidikan Al Ithadiyyatul Islamiyyah (AII). Pada masa mudanya Ahmad Sanusi antara lain belajar di Pesantren Cantayan, Cibadak, Sukabumi, yang diasuh oleh orang tuanya, yakni Ajengan Abdurrakhim. Ahmad Sanusi juga pernah belajar di Arab Saudi. Sepulang dari Arab Saudi, ia memimpin pesantren di Cantayan, Sukabumi, seraya aktif dalam organisasi pergerakan. Menjelang kemerdekaan RI, ia menjadi salah seorang anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Dengan kata lain, K.H. Ahmad Sanusi adalah

salah seorang tokoh penting Islam dari Jawa Barat yang bidang kegiatannya amat luas, membentang dari pesantren hingga parlemen.¹

Selain Engkin, yang kelak terkemuka sebagai K.H. E.Z. Muttaqien, ada sederet tokoh Islam terkemuka lainnya yang pernah belajar di pesantren pimpinan K.H. Ahmad Sanusi, misalnya saja K.H. Ibrahim Husen, K.H. Ishaq Farid, K.H. Choer Affandi, K.H. Yusuf Taujiri dan K.H. Sholeh Iskandar².

Nama Ajengan Ahmad Sanusi tidak asing bagi keluarga Ajengan Abdullah Syiraj. Patut dicatat bahwa Ajengan Abdullah Syiraj adalah salah seorang komisaris AII, di samping Haji Rapei, Haji Ahmad Dasuki, Moh. Sabih, R. Suradibrata dan Haji Komaruddin³. Hubungan antara Ajengan Abdullah Syiraj dan Ajengan Ahmad Sanusi bahkan boleh jadi tidak sebatas hubungan di lingkungan organisasi pergerakan Islam, melainkan juga hubungan pribadi. Hubungan antarajengan seperti itulah, rupanya, yang turut melatarbelakangi, mendorong dan mengarahkan Engkin untuk meneruskan pendidikannya ke Pesantren Gunung Puyuh, Sukabumi.

Di Pesantren Gunungpuyuh, Engkin, sebagaimana santri-santri lainnya, tampaknya mendapat kesempatan tidak hanya untuk mempelajari ilmu agama, melainkan juga untuk mempelajari banyak hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan politik. Lagi pula, pada zaman pendudukan Jepang, pihak yang aktif menumbuhkan semangat berjuang melawan penjajahan bukan semata-mata kaum kebangsaan, melainkan juga alim ulama. Dalam hal ini, seorang peneliti memaparkan peran alim ulama, khususnya di Pesantren Gunungpuyuh, sebagai berikut:

¹ [Mengenai profil dan perjuangan Ajengan Ahmad Sanusi yang lebih terperinci, lihat antara lain Mohammad Iskandar, "Ajengan Ahmad Sanusi: Ulama Tradisional Sunda dalam Perubahan Zaman", dalam Seri Sundalana 4, Pusat Studi Sunda, Bandung, 2004, hal. 21-39.](#) Lihat pula Sulasman, "K.H. Ahmad Sanusi: Berjuang dari Pesantren hingga Parlemen" dalam Irfan Safrudin (ed.), *Ulama-ulama Perintis: Biografi Pemikiran & Keteladanan*, MUI Kota Bandung, 2008, hal. 141-174.

² Lihat Sulasman, "K.H. Ahmad Sanusi: Berjuang dari Pesantren hingga Parlemen" dalam Irfan Safrudin (ed.), *Ulama-ulama Perintis: Biografi Pemikiran dan Keteladanan* (MUI Kota Bandung, 2008) hal. 149

³ Konfirmasi mengenai hubungan antara Ajengan Abdullah Syiraj dan Ajengan Ahmad Sanusi didapatkan melalui korespondensi pribadi penulis dengan sejarawan Mohammad Iskandar, Selasa, 26 Mei 2009. Mengenai susunan pengurus AII dan awal pendiriannya, lihat Mohammad Iskandar, *ibid.*

Formatted: Font: Candara,

Formatted: Justified

Formatted: Font: Candara,
Indonesian

Formatted: Font: Candara,
Indonesian

Di pesantren itu sering dilakukan diskusi politik, pesertanya kebanyakan anggota *Al Ittihadijatoel Islamijah* di antaranya K.H. Ahmad Sanusi, K.H. Muhammad Atjoen Basoeni, Mr. Samsudin, Sasmitaatmadja, Setia Atmadja, H.M. Badroedin, dan H. Soendoesi. Selain diskusi politik juga dilakukan pendidikan politik bagi santri. Para santri diberikan kebebasan untuk mengikuti diskusi politik yang dilakukan tokoh-tokoh pergerakan seperti Arudji Kartawinata di Cigerji, Adam Malik di Lembursitu, Mohammad Hatta di Cikole, dan Karim Amrullah di Cikiray⁴.

Dengan kata lain, pesantren seperti yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Sanusi, tempat Engkin belajar di masa remaja, bukan semata-mata sekolah melainkan juga tempat membina kader-kader kepemimpinan Islam. Demikianlah, di bawah asuhan Ajengan Ahmad Sanusi, Engkin tumbuh menjadi pemuda yang berkarakter amanah, jujur, lembut tutur kata, pemberani dan tidak kenal menyerah. Pada zaman penjajahan Jepang, misalnya, Engkin sering dipercaya untuk menyampaikan pesan –biasanya berupa surat— dari gurunya kepada sesama ajengan atau tokoh pergerakan.

Sekali waktu, di Jl. Papandayan, Bandung, Engkin pernah tertangkap oleh tentara Jepang. Waktu itu ia sedang dalam perjalanan membawa sepucuk surat dari gurunya, Ajengan Ahmad Sanusi, untuk rekan seperjuangannya, Ajengan Sukamanah. Ia tidak rela membocorkan isi pesan yang ada dalam surat itu. Demi terjaganya rahasia perjuangan, Engkin menelan surat tersebut. Ia ditahan dan disiksa oleh tentara Jepang. Sewaktu diinterogasi, tangannya digencet oleh kaki kursi.

Tentang pengalaman itu, Hj. Syamsiah Muttaqien menuturkan:

Bapak membawa surat dari Gunungpuyuh, dari Ajengan Sanusi yang memimpin pesantren. Surat itu untuk ke Sukamanah, buat Ajengan Sukamanah [K.H. Zaenal Mustofa]. Ia ditangkap. Lalu ia dibawa di situ. Bahkan dia disiksa, hingga darah keluar dari telinga dan hidung. Lalu disiksa tiap hari. Waktu itu Bapak masih muda, barangkali waktu itu usianya baru 17 – 18 tahun.⁵

⁴ Sulasman, *ibid*, hal. 158.

⁵ [Wawancara dengan Hj. Syamsiah Muttaqien, di Bandung, Selasa, 7 Maret 2009](#)

Formatted: Font: Candara,

Formatted: Justified

Formatted: Font: Candara,
Indonesian

Memang, pada masa muda itu, Engkin telah menunjukkan kematangan untuk merealisasikan nilai-nilai yang meresap ke dalam sanubarinya. Pernah, misalnya, ketika ia baru berusia sekitar 17 tahun, ia turut memprakarsai apa yang disebut Gerakan Anti Perkawinan di bawah umur⁶. Pada masa itu, memang masih menggejala kebiasaan sebagian masyarakat untuk menikahkan pasangan yang belum dewasa. Dengan gerakan seperti itu, Engkin dan kawan-kawan berupaya menyadarkan masyarakat untuk mengubah kebiasaan tersebut.

Tentang perang Ajengan Ahmad Sanusi sebagai gurunya, Ajengan Engkin sendiri pernah memberikan gambaran tersendiri dalam sepucuk surat kepada salah seorang anaknya sebagai berikut:

Ajah sudah memahami arti kemerdekaan dan arti proklamasi, karena waktu Ajah belajar di K.H. Ahmad Sanusi Gunung Pujuh Sukabumi, sering membuat laporan Panitia Penyelidik Kemerdekaan Indonesia dan sering mendengar cerita dari KHA Sanusi, karena beliau anggota dari Panitia Penyelidik tersebut.

KHA Sanusi guru Ajah di Sukabumi terkenal kegigihannya melawan kaum kolonial Belanda sehingga beberapa tahun lamanya KHA Sanusi dieksterminir (diusir dari kota Sukabumi) ke Djakarta. Sebab itu segala keterangannya sangat besar artinya untuk Ajah dalam menggugah jiwa Ajah untuk berjuang terus guna mentjapai kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan selanjutnya⁷.

Lebih kurang, empat tahun lamanya Engkin belajar di Pesantren Gunungpuyuh. Setelah itu, ia banyak belajar secara otodidak, terutama untuk memperdalam pengetahuannya di bidang keagamaan. Secara khusus, sebagai lulusan pesantren yang matang, Engkin tampaknya sejak dini telah menyadari bahwa pengetahuan pada hakikatnya adalah amanat. Ia perlu menyampaikannya kepada sebanyak mungkin orang, terutama demi kemaslahatan umat. Dalam, hal ini, kemampuan di bidang syiar Islam, jelas sangat mustahak. Agaknya, karena itu, untuk mengasah keterampilannya di bidang dakwah dan tablig, ia antara lain

⁶ Lihat pidato Prof. H. Bustami Abd. Ghani sebagai promotor dalam penganugerahan gelar Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Dakwah kepada K.H. E.Z. Muttaqien, di Institut Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 15 Mei 1982. Tidak diterbitkan.

⁷ Surat alm. K.H. E.Z. Muttaqien kepada anaknya, Nashir Sidiq, 19 Agustus 1964.

sempat mengikuti kursus-kursus mubalig (*kuliyatul mubalighin*) yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah baik di Bandung maupun di Yogyakarta, seraya memperluas silaturahmi dengan kalangan alim ulama.

Meneruskan Jejak Langkah Guru

Kiprah Engkin di masa muda pada gilirannya mempertemukan dirinya dengan tokoh-tokoh pergerakan Islam lainnya seperti A. Hassan, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Nazib, Anwar Tjokroaminoto, Moh. Roem, M. Natsir dll. Jika orang memperhatikan kekhususan lingkungan masing-masing tokoh itu, dapat terlihat kiranya bahwa sejak muda Engkin mampu menemui berbagai golongan. Kedatangannya selalu disambut dengan baik. Ia tergolong orang luwes.

Salah seorang anak Ajengan Engkin menggambarkan:

Mengenai pergaulan ayah saya... sewaktu (masih belajar) di Gunungpuyuh, beliau pernah dititipi surat buat empat orang tokoh. Pertama, surat buat A. Hasan. Kedua, surat buat K.H. Ahmad Dahlan. Ketiga, surat buat K.H. Nazib. Dan yang keempat, surat buat Anwar Tjokroaminoto... Ini sering diungkap dalam keterangan-keterangan beliau. Jadi, begitu menemui A. Hassan, Papih sebagai... ini anak coba persilakan makan, tolong suguhkan nasi, sediakan minum, dijamulah begitu. Begitu menemui K.H. Ahmad Dahlan pun dijamu. Oleh NU pun begitu. Oleh K.H. Nazib begitu. Itu sebabnya sampai akhir hidupnya, beliau tidak pernah punya blok di satu kelompok. Itu pengalaman hidup masa remaja (beliau) sekitar tahun 1941-1942.⁸

Jika kita mengikuti pengalaman Ajengan Engkin selanjutnya, sebagaimana yang sedikit banyak akan digambarkan pada bab-bab berikutnya, dapat kita lihat bahwa kiprah Ajengan Engkin hingga batas tertentu seakan mencerminkan kesanggupannya untuk meneruskan langkah gurunya, K.H. Ahmad Sanusi. Ajengan Engkin memang tidak mengasuh pesantren tradisional sebagaimana gurunya di Gunungpuyuh, tetapi ia sangat aktif di lapangan pendidikan modern mulai dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Ajengan Engkin juga

⁸ [Wawancara dengan Fuad Hilmi Setiawan \(Wowon\), anak ke-2 Ajengan Engkin, di Bandung, Selasa, 7 Maret 2009.](#)

Formatted: Font: Candara,

Formatted: Justified

Formatted: Font: Candara,

Formatted: Font: Candara,
Indonesian

bergiat di lapangan politik, mulai dari lapangan organisasi kepemudaan dan
hingga parlemen.

Begitulah, pengalaman belajar kepada para pejuang, terutama K.H. Ahmad Sanusi, tampaknya senantiasa menjadi rujukan tersendiri bagi Engkin manakala ia meninjau perjalanan hidupnya. Kelak, misalnya, ketika telah dikenal sebagai tokoh Islam terkemuka yang pada suatu hari dalam dasawarsa 1980-an diundang turut bicara tentang “nilai-nilai ‘45” di hadapan para veteran, Ajengan Engkin melihat perjalanan hidupnya sebagai perjalanan “sejak masa ‘*si bocah cilik*’ mengikuti pemimpin-pemimpin yang berjuang di Pergerakan Nasional, Panitia Penyelidik [Kemerdekaan Indonesia] sampai bersama menyanyikan lagu ‘*Gempur dan rebut Bandung kembali*’ dan lagu ‘*Halo-halo Bandung*’, sampai menyertai bangkit dan jatuhnya perjuangan demokrasi sampai tegak kembali INDONESIA RAYA di bawah panji-panji JIWA DAN NILAI-NILAI ‘45”⁹.

⁹ Lihat K.H. E.Z. Muttaqien, “Pelestarian Jiwa dan Nilai-nilai ‘45: Suatu Sumbangan Fikiran dan Urunan Pendapat”, makalah untuk Lokakarya Pelestarian Jiwa dan Nilai-nilai 1945, di Hotel Preanger, Bandung, 21-24 Maret 1984. Tidak diterbitkan.